

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan :

1. Raisa Nanda Barlian,dkk(2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Raisa Nanda Barlian, YonaPerwitasari, dan Agung Nur Probohudono (2015).Variabel independen yaitu kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio modal untuk utang (*debt to equity ratio*), penundaan rapat pemegang saham. Variabel dependen : opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi internal perusahaan dengan meneliti kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio modal untuk utang (*debt to equity ratio*), penundaan rapat pemegang saham terhadap opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dengan total 54 perusahaan manufaktur.Teknik analisis yang di gunakan adalah regresi logistik.

Kesimpulan :

- a. Penundaan rapat pemegang saham berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Kualitas audit , pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan rasio modal tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.
- b. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Perbedaan :

Dalam penelitian menggunakan variabel baru yaitu profitabilitas, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan rasio modal. .

2. George-Silviu Dan Melinda Timea (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh George-Silviu Dan Melinda Timea (2015) berjudul "*New Audit Reporting Challenges : Auditing The Going Concern Basis Of Accounting*". Variabel independen yaitu opinion about IAASBs dan ISA570. Variabel dependen : opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan untuk melanjutkan kegiatan mereka, dalam waktu yang dapat diprediksi, tanpa menjadi bangkrut. Dengan melihat pada variabel independen yaitu IAASBs dan ISA570 terhadap opini audit *going concern*. Populasi dari

penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menerima opini audit *going concern* tahun 2013. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2013 dan mendapatkan 47 perusahaan. Teknik analisis yang di gunakan adalah *responses analysis – quantitative approach* (metode kuantitatif).

Kesimpulan :

- a. dasar akuntansi dan audit kekhawatiran dengan proyek dari IASB dan FASB sedang meninjau di masa kini. Justru itu, masih merupakan proses yang sedang berlangsung, dan IAASB telah menyatakan komitmennya untuk bekerja dengan kubuh lainnya untuk revisi lebih lanjut, setelah masa depan amandemen underlying standar akuntansi yang telah diketahui.
- b. walaupun pengguna telah mengungkapkan keprihatinan mereka tentang proposal IAASBs, peraturan baru menyediakan sebuah langkah penting dalam meningkatkan pelaporan audit.

Persamaan :

menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.

Perbedaan :

- a. untuk penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Tahun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2010-2016.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur .

3. Soliyah Wulandari (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Soliyah Wulandari (2014) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern*”. Variabel independen yaitu : reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan rasio keuangan (rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage*). Variabel dependen yaitu : opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dengan melihat reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008 sampai 2011. Teknik sampling pada penelitian ini adalah Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Kesimpulan :

- a. Opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
- b. Reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan, rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio solvabilitas), dan opini audit tahun sebelumnya.
- c. sampel yang digunakan dalam penelitian sama dengan peneliti terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

Dalam penelitian ini tahun penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2016.

4. HerrySussanto danNur MettaniAquriza (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh HerrySussanto dan Nur MettaniAquriza (2013).Variabel independen yaitu Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas.Variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini yaitu *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua model regresi logistik.

Kesimpulan :

Model regresi logistik pertama terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, yaitu opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu profitabilitas, solvabilitas.

Perbedaan :

- a. Tahun penelitian ini berbeda dengan tahun penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2010-2016. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2009-2011.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.
- c. penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Baldric Siregar dan Abdul Rahman(2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Baldric Siregar dan Abdul Rahman (2012). Variabel independen yaitu kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan utang. Variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan utang

terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006 sampai 2010 yaitu, risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Kesimpulan :

- a. kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- e. ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- f. *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.
- b. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

- c. Variabel independensama dengan penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian ini menggunakan variabel baru yaitu profitabilitas dan solvabilitas. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan.
- b. Tahun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu 2010-2016. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2006-2010.

6. Ira Kristiani (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Kristiani (2012). Variabel independen yaitu Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 sampai 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode *purposive sampling* yang menentukan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik analisis data menggunakan model regresi logistik.

Kesimpulan :

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

- c. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- d. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.
- d. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

- a. Untuk penelitian ini menggunakan variabel baru yaitu solvabilitas. Penelitian terdahulu menggunakan variabel likuiditas.
- b. Tahun penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2016. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2007-2010.

7. Christiana Brigitte Balanb dan Elisabeta Jabac (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Christiana Brigitte Balanb dan Elisabeta Jabac (2012) yang berjudul "*The estimation of the going concern ability of quoted companies, using duration models*" Variabel independen yaitu *fixed assets ratio, current assets ratio, term in debt ratio, current resources ratio, dan global financial autonomy ratio*. Variabel dependen yaitu opini audit *going*

concern. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan dalam melanjutkan kegiatan usaha dalam waktu yang dapat di prediksi tanpa menjadi bangkrut dengan melihat pengaruh *fixed assets ratio*, *current assets ratio*, *term in debt ratio*, *current resources ratio*, dan *global financial autonomy ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat (BSE) tahun 2004 sampai 2008 dengan sampel 80 perusahaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *duration models*.

Kesimpulan :

- a. Menunjukkan bahwa activity field dan level dari struktur rasio aset tetap dan utang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pesamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.

Perbedaan :

- a. Untuk penelitian ini menggunakan variabel baru yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Tahun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2016 .
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur.
- d. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan regresi logistik.

8. Christian Sutedja (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Christian Sutedja (2010). Variabel independen yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 sampai 2009. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode *purposive sampling*.

Kesimpulan :

- a. Pemberian opini audit *going concern* secara signifikan dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh kualitas audit, rasio likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu pertumbuhan perusahaan.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.

- d. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

- a. Untuk penelitian ini menggunakan variabel baru yaitu ukuran persahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kualitas audit, kondisi keuangan.
- b. Tahun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2016. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2007-2009.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

No	Nama Peneliti	Variabel Independen				Variabel Dependen
		Size	prof	Solv	Growth	Opini audit <i>going concern</i>
1	Raisa, dkk (2015)	TS	NA	TS	TS	√
2	George-Silviu Melinda Timea (2015)	NA	NA	NA	NA	√
3	SolihyahWulandari (2014)	S	S	S	S	√
4	Herry Susanto (2013)	NA	TS	S	NA	√
5	Baldric siregar& Abdul Rahman (2012)	TS	NA	S	S	√
6	Ira Kristiana (2012)	TS	S	NA	S	√
7	Christiana Brigitte Balanb dan Elisabeta Jabac (2012)	NA	NA	S	NA	√
8	Christian Sutedja (2010)	NA	S	S	TS	√

Keterangan Tabel :

TS = Tidak Signifikan

S = Signifikan

NA = Tidak Meneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi digambarkan secara jelas oleh (Jensen dan Meckling, 1976:309) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara principal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan kemampuan mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan principal. Principal merancang kontrak dengan tujuan memotivasi agen, mengkomidasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi asumsi, pertama, agen dan principal mempunyai informasi yang simetris dalam artian baik agen maupun principal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan pribadi. Kedua, resiko yang diterima agen berkaitan dengan imbalan jasanya, yang berarti agen memiliki kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial distress*, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh prinsipal terkait dengan penerimaan opini *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik.

2.2.2. Pengertian Audit

Audit adalah pemeriksaan objektif atas laporan keuangan yang disiapkan oleh perseroan, persekutuan, perusahaan, atau badan usaha lain (Susanto Dan Aquariza 2013). *Auditing* atau pemeriksaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir dari perusahaan adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan (SukrisnoAgoes&Jan Hoesada, 2012 : 44).

Di samping itu, *auditing* juga merupakan salah satu bentuk jasa *assurance*, sebagai ilmu pengetahuan , pengertian *auditing* telah dirumuskan oleh beberapa akademisi. SukrisnoAgoes& Jan Hoesada (2012 : 44) mendefinisikan auditing sebagai berikut .

“An audit is an independent , objective and expert of a set of financial statements of an entity along with all necessary supporting evidence. It is conducted with a view to expressing an informed and credible opinion, in a written report as to whether the financial position and progress of the entity , fairly and in accordance with generally accepted accounting principles. “

Definisi tersebut dapat di artikan bahwa audit merupakan pengujian yang independen, objektif, dan mahir atas seperangkat laporan keuangan dari suatu perusahaan beserta dengan semua bukti penting yang mendukung. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan pendapat yang dapat dipercaya dalam bentuk laporan tertulis mengenai apakah laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan kemajuan dari suatu perusahaan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.2.3 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (Baldric, 2012).

Keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor, istilah bahasa tersebut

digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SPAP Seksi 508 (PSA No. 29) ada beberapa jenis opini yang dapat di berikan auditor, seperti berikut ini :

a. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah di sajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material .

b. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Dalam opini ini, auditor eksternal menambah penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.

b. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya keangsan mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.

- c. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
 - d. Data keuangan kuartalan tertentu yang di haruskan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) , namun tidak disajikan atau tidak di-review .
 - e. Informasi timbangan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan yang penyajian menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan penduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
- c. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
- Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa pelaporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang meterial, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- a. Ketiadaan bukti komponen yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa tidak dapat menyatakan tidak memberi pendapat.

b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia , yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

2.2.4 *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (PSA No.30 Seksi 341).Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan

kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu, yang akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Kristina, 2012).

2.2.5 Opini Audit *Going Concern*

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, Seksi 341 (2011) pendapat *going concern* merupakan pendapat dari auditor mengenai apakah sebuah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan *going concern* atau kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan. Pendapat *going concern* diungkapkan setelah paragraf pendapat dalam laporan audit. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan

pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern* (Kristina, 2012).

Menurut Barlian, Perwitasari, dan Probohudono (2015), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan suatu ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk *going concern*, yaitu: (1) perusahaan mengalami kerugian operasi yang berulang dan juga cukup signifikan; (2) perusahaan mengalami kekurangan modal kerja secara berulang dan juga cukup signifikan; (3) meningkatnya ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya atau kewajibannya saat jatuh tempo; (4) perusahaan kehilangan pelanggan utama; (5) terjadi bencana alam di lokasi perusahaan yang tidak dijamin oleh asuransi; (6) perusahaan mengalami masalah mengenai tenaga kerja yang tidak biasa; dan (7) perusahaan mengalami masalah yang berhubungan dengan perundang-undangan, pengadilan, ataupun hal-hal yang sejenis lainnya yang telah terjadi serta dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya.

2.2.6 Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang mana perusahaan masih dalam suatu kondisi *solvent* namun *illiquid* dimana hal ini sebagai akibat dari pengelolaan manajemen yang buruk serta terjadinya krisis ekonomi. Menurut Barlian, Perwitasari, dan Probohudono (2015), perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) kerugian operasional, (2) kerugian intinya, (3) laba ditahan negatif selama dua tahun

sebelumnya, dan (4) modal kerja negatif selama dua tahun sebelumnya. Pada dasarnya, perusahaan seharusnya melaporkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataan terutama jika perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan pelaporan perusahaan yang mengalami *financial distress* memperoleh perhatian yang tinggi dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting Standards Board* - FASB) serta Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan (*Public Company Accounting Oversight Board* – PCAOB) dalam upaya untuk menetapkan kebijakan akuntansi dan audit. Proposal terbaru oleh FASB (2008) akan membebankan pada pihak yang menyiapkan laporan keuangan untuk menilai dan melaporkan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan keberlangsungan usaha (*going concern*) mereka.

2.2.7 Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan (Kristiana 2012). Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Kristiana (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya

daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

$$Size = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Asset}$$

2.2.8 Profitabilitas Dan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kristiana, 2012). Profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Sutedja, 2010). *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia (Sutedja, 2010). ROA dihitung dengan membandingkan *net income* dengan *total assets*. ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dan menghasilkan laba (Komalasari, 2003). ROA mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan.

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya,

perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Kristiana, 2012).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.2.9 Solvabilitas Dan Opini Audit *Going Concern*

Rasio Solvabilitas merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Sutedja, 2010). Indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi Komalasari (2003). Solvabilitas diukur dengan *debt to assets ratio* yang membandingkan *total liabilities* dengan *total assets*. Solvabilitas diukur dengan *debt to assets ratio* yang membandingkan *total liabilities* dengan *total assets*.

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.10 Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Kristiana, 2012). Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dipakai untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Kristiana, 2012).

Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* (Kristiana, 2012).

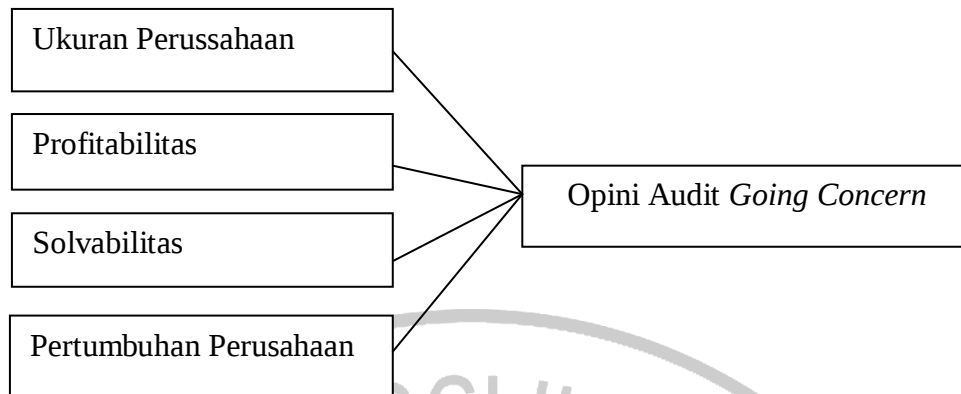
Kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi seorang auditor untuk memberikan pendapat *going concern* sehingga perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif akan memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menerima pendapat *going concern* (Raisa, 2015). Raisa (2015) mengungkapkan bahwa penjualan meningkat dari tahun ke tahun secara terus menerus akan memberikan peluang perusahaan untuk meraih peningkatan dalam laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil pula kemungkinan dari seorang auditor untuk menerbitkan pendapat *going concern*.

$$\text{Rasio Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Analisis rasio keuangan dalam hal ini rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dapat digunakan sebagai acuan bagi investor untuk melihat kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur auditor dalam memberikan opini pada perusahaan. Opini audit tahun sebelumnya dijadikan auditor sebagai bahan tolak ukur dalam memberikan penilaian dan opini tahun berjalan pada perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini diperkirakan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi variabel dependen berdasarkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan perhitungan dari beberapa jenis atau perhitungan dari rasio keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penelitian ini akan menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan apakah berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan disertai dengan landasan teori sebagai penunjang, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₂ : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concen*.

H₃ : Rasio Solvabilitasberpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₄ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concen*